






16.56%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 5 FEB 2025, 12:04 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

 IDENTICAL	 CHANGED TEXT	 QUOTES
0.12%	16.44%	0.42%

Report #24669093

71 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah Interaksi sosial adalah suatu hal yang perlu diperhatikan pada saat memasuki usia remaja. Masa remaja ini penting bagi mereka untuk mengasah interaksinya karena dapat memengaruhi komunikasi dan hubungan yang terjalin antara remaja dengan orang lain (Manurung et al., 2022). Interaksi sosial ini menjadi semakin penting bagi remaja karena dengan interaksi sosial mereka mampu mendapatkan teman dengan mudah dan komunikasinya dengan orang lain dapat berjalan dengan baik (Sartika, 2021). Mengingat remaja lebih sering menghabiskan waktunya di sekolah membuat interaksi sosial pada remaja pun juga paling banyak terjadi di sekolah, hanya saja tidak semua remaja memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik (Ansyah et al., 2019). Ides et al. (2022) melakukan penelitian terkait interaksi sosial pada 180 remaja, sebanyak 140 (77,8%) diantaranya memiliki interaksi sosial yang buruk dan 40 (22,2%) lainnya memiliki interaksi sosial yang baik. Penelitian dari Nurlianawati et al. (2020) juga mengungkapkan hasil yang sama bahwa dari 90 remaja, sebanyak 56 (62,2%) diantaranya memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial yang buruk. Interaksi sosial pada remaja yang kian memburuk disebabkan karena mereka merasa sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain, tidak memiliki minat untuk bersosialisasi secara langsung dengan lingkungannya, dan merasa malu untuk berada dalam lingkup sosial (Okfiyandi & Arisandy, 2022). Menurunnya

interaksi sosial pada remaja ini juga dikaitkan dengan mereka yang lebih memilih untuk berinteraksi secara online seperti media sosial, dibandingkan interaksi secara langsung atau tatap muka (Fujianda, sebagaimana dikutip dalam Manurung et al., 2022). Remaja yang terlalu sering menggunakan media sosial membuat mereka tidak memiliki teman dan terhambatnya interaksi sosial remaja yang kemudian memicu hadirnya loneliness pada remaja (Cna.id, 2024). Kurangnya interaksi sosial yang dimiliki oleh remaja secara langsung atau tatap muka membuat remaja akhirnya merasakan loneliness (Cahyanti & Neviyarni, 2022). Loneliness atau kesepian memang sudah menjadi fenomena universal yang dapat dialami oleh siapapun tanpa memandang usia, jenis kelamin, dan status sosial individu (Nurrahman & Chairani, 2024). Franssen et al. (2020) menyampaikan bahwa meskipun loneliness dapat dialami oleh siapapun tanpa memandang usia, namun beberapa penelitian telah memfokuskan loneliness lebih sering dialami pada usia remaja. Penelitian di Indonesia sendiri juga sudah banyak meneliti terkait masalah loneliness yang salah satunya terjadi pada usia remaja (Edison, 2020). **9 26** Wahyudi (sebagaimana dikutip dalam Sutanto & Suwartono, 2019) menyampaikan bahwa berdasarkan data dari Data Status Kesehatan Mental Remaja Indonesia, loneliness merupakan tanda gangguan kesehatan mental yang umum dan dialami oleh 1,63 juta remaja di Indonesia dengan jumlah antara remaja laki-laki dengan perempuan yang hampir seimbang. Jaya Widura Imam Mustopo selaku ketua Himpunan Psikologi (Himpisi) pada tahun 2023 juga membahas loneliness yang sedang menjadi tren dalam kesehatan mental, fakta menyatakan bahwa loneliness saat ini terjadi di semua golongan usia yang 2 mana usia remaja memiliki jumlah paling besar dalam merasakan loneliness (Alamsyah, 2023). Berdasarkan data dari Youth Health Monitor of South Limburg 2015, Bayat et al. (2021) menemukan bahwa prevalensi loneliness yang dialami pada masa remaja (usia 12-18) dari 7.956 partisipan di Belanda, sebanyak 1.511 atau 19,4% partisipan yang merasakan loneliness. Penelitian dari Febriani (2021) terkait loneliness terhadap 77 remaja di Sumatera Barat

yang terdiri dari 26 laki-laki dan 51 perempuan, menunjukkan hasil bahwa sebanyak 20 (76,9%) remaja laki-laki dan 39 (76,5%) remaja perempuan mengalami loneliness. What Works Wellbeing (2023) juga telah melakukan penelitian pada responden usia 16 tahun ke atas di United Kingdom dan hasilnya menyampaikan bahwa sebanyak 8,3% responden usia 16-19 tahun lebih sering atau selalu merasa loneliness jika dibandingkan dengan usia 20- 24 tahun sebesar 7,9%, usia 25-65 tahun sebesar 5,9%, dan usia di atas 65 tahun sebesar 3,8%. Selain itu, Brogaard (2024) dalam Psychology Today menyampaikan bahwa meskipun loneliness dapat muncul pada usia berapapun, namun usia remaja merupakan salah satu usia paling rentan, lebih dari 50% remaja menunjukkan bahwa mereka merasa loneliness berulang kali. Perubahan sosial dan perkembangan yang terjadi pada remaja ini seringkali dikaitkan dengan loneliness, mereka mulai ingin lebih mandiri dengan menarik diri dari orang tua dan meningkatkan hubungan sosial dengan teman sebayanya dalam lingkup sosial (Dafnaz & Effendy, 2020). Perkembangan pada remaja akan membuat mereka menghadapi tantangan, salah satunya adalah kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki sehingga membuat mereka ragu untuk terlibat dalam lingkup 3 sosialnya dan membuat mereka merasa tidak percaya diri (Rafida & Naqiyah, 2023). Lebih lanjut, Rafida dan Naqiyah (2023) juga menyampaikan kurangnya keterampilan sosial ini dapat menghambat perkembangan remaja dalam membangun hubungan sosialnya dan dapat membuat mereka terisolasi secara sosial sehingga memicu loneliness pada remaja. Loneliness ini juga diakibatkan karena ketidakmampuan remaja dalam membangun hubungan sosial yang baik, sehingga kemudian membuat mereka merasa ditolak oleh temannya dan gagal dalam membangun hubungan sosial dengan temannya (Dafnaz & Effendy, 2020). Santrock (2019) menyampaikan bahwa memasuki usia remaja kebutuhan keintiman akan semakin meningkat dan mendukung remaja untuk mencari teman dekatnya. Kegagalan yang dialami oleh remaja dalam berinteraksi kemudian membuat remaja merasakan loneliness karena tidak dapat membangun hubungan yang baik dengan temannya (Santrock, 2019).

Fitriana et al. (2022) mengungkapkan bahwa remaja sering merasa ditolak oleh temannya, merasa terasingkan, dan tidak mampu memiliki peran dalam lingkup sosialnya yang kemudian menyebabkan remaja merasa loneliness. Loneliness yang dialami remaja juga dapat disebabkan karena berkurangnya kedekatan hubungan dengan orang tua akibat permasalahan antara orang tua dan remaja (Fitriana et al., 2022). Loneliness yang dialami remaja ini dapat memberikan dampak yang negatif bagi remaja itu sendiri. Menurut Cosan (2014) terdapat beberapa dampak negatif dari munculnya loneliness, seperti kurang merasa diterima oleh lingkungannya, sulit untuk menjalin komunikasi dengan orang disekitar, menutup diri, dan 4 tidak mampu menyelesaikan masalah yang sedang terjadi. Remaja yang loneliness juga cenderung memiliki pola tidur yang tidak teratur atau bahkan sulit tidur, meningkatnya stress, dan kurangnya rasa percaya diri (Doane & Thurston, 2014). Loneliness yang dialami merupakan kurangnya kuantitas dan kualitas yang dimiliki oleh individu akan hubungannya dengan orang lain yang dapat menyebabkan munculnya emosi negatif dan dapat berdampak pada kesehatan mental dan fisik individu yang mengalaminya (Russell & Pang, 2016). Mengacu pada Russell dan Pang, loneliness yang terjadi ini diakibatkan karena kurangnya kualitas yang dimiliki oleh individu terhadap hubungan sosialnya. Sehingga meskipun memiliki kuantitas ataupun jumlah koneksi yang dimiliki banyak, seseorang bisa tetap merasakan loneliness karena tidak memiliki kualitas hubungan sosial yang baik (Triani, 2012). Guna untuk memperdalam fenomena yang telah disampaikan di atas, peneliti melakukan wawancara kepada 5 remaja yang saat ini sedang menempuh pendidikan di SMP, SMA, dan SMK. Berdasarkan hasil wawancara, 3 dari 5 subjek menyampaikan bahwa mereka memiliki beberapa teman namun tidak memiliki hubungan yang dekat dengan teman-temannya. Subjek merasa sering ditinggalkan oleh teman-temannya dan tidak dilibatkan dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh temannya. Ketika subjek harus terlibat dalam satu kelompok dengan temannya yang lain, mereka merasa bahwa temannya justru mengacuhkan dan tidak menanggapi pendapat dari subjek.

Meskipun ketiga subjek memiliki teman, namun hubungan dengan temannya tidak terlalu dekat dan mereka merasa bahwa temannya tidak bisa selalu mereka andalkan ketika membutuhkan bantuan atau 5 sekedarnya untuk menjadi teman berbicara di saat-saat tertentu. Sehingga hal ini menyebabkan subjek jarang berinteraksi dan menghabiskan waktunya sendirian yang kemudian membuat mereka merasa loneliness di lingkup sosialnya. Peneliti mengulik lebih dalam terkait jawaban subjek yang mengaku memiliki beberapa teman namun kurang memiliki hubungan yang dekat dengan temannya. Ketiga subjek kemudian menyampaikan alasan mereka tidak memiliki hubungan dekat dengan temannya karena mereka merasa tidak berani untuk memulai percakapan dengan temannya, tidak mampu untuk membangun hubungan dengan temannya, dan merasa gagal dalam membina hubungan yang baik. Salah satu dari ketiga subjek tersebut juga menyampaikan bahwa ia merasa memiliki hambatan dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungannya, sehingga hal ini membuatnya tidak memiliki teman dekat. Berdasarkan hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang kesepian tidak selalu disebabkan karena seberapa banyak jumlah teman yang dimiliki, melainkan karena kurangnya kualitas hubungan yang dimiliki dengan teman sebayanya akibat dari ketidakmampuan mereka untuk membina hubungan yang lebih dekat dengan teman-temannya. Para peneliti menemukan bahwa memiliki hubungan yang kuat dengan teman sebayanya dapat menjadi sumber untuk melawan loneliness (Weeks & Asher, 2012). Sebaliknya, jika hubungan sosial dengan teman sebayanya tidak berjalan dengan baik justru akan menjadi salah satu prediktor munculnya loneliness (Bayat et al., 2021). Beberapa penelitian menekankan bahwa karakteristik pribadi, salah satunya adalah shyness (rasa malu) dapat menjelaskan loneliness yang dialami oleh remaja (Bayat et al., 2021). **47 Shyness** memiliki kaitan yang erat dengan loneliness karena memengaruhi hubungan interpersonalnya. Hal ini dikarenakan shyness dapat menentukan reaksi seseorang terhadap pertemuan pertama dengan orang yang baru dikenal (Mousavi & Dehshiri, 2022). Shyness atau rasa malu didefinisikan sebagai terciptanya rasa

ketegangan, kekhawatiran, rasa canggung dan kurang nyaman ketika berhadapan dengan orang asing, berusaha untuk tidak melakukan kontak mata dengan orang lain dan terjadinya hambatan dalam perilaku sosial (Buss, sebagaimana dikutip dalam Cheek & Buss, 1981). Shyness yang dialami oleh remaja dapat mempersulit mereka dalam bersosialisasi sehingga hubungan dengan temannya tidak berjalan sesuai dengan yang mereka inginkan, terutama pada saat mereka berada di lingkungan sekolah menengah (Woodhouse et al., 2012). Zhao et al. (2018) menyampaikan hasil penelitiannya bahwa remaja shyness akan lebih cenderung merasakan loneliness yang disebabkan karena terhambatnya interaksi yang dapat ia lakukan dengan orang lain. Remaja yang memiliki shyness cenderung akan memilih untuk menarik diri dari lingkungan sekitarnya dikarenakan shyness yang mereka miliki, sehingga hal ini menyebabkan remaja merasa loneliness (Zhao et al., 2018). Shyness pada remaja ini dapat terlihat ketika mereka masuk ke lingkungan yang baru, remaja yang memiliki shyness akan cenderung menghindari berada di situasi sosial karena mereka merasa takut untuk bertemu dengan orang lain dan mengkhawatirkan pandangan orang lain akan dirinya (Ratih, 2022). Munculnya shyness pada remaja dapat disebabkan karena 7 beberapa hal, seperti pengalaman hidup yang kurang mengenakkan, di mana mereka sering dilarang untuk melakukan suatu hal, tidak berani mengutarakan pendapatnya, dan kurangnya interaksi sosial dengan lingkungannya (Agatha, 2022). Henderson dan Zimbardo telah melakukan penelitian terkait shyness dan ditemukan bahwa sebanyak 61% remaja merasakan shyness (Ridfah & Murdiana, 2018). Chikita et al. (2019) juga turut melakukan penelitian terhadap remaja SMA di Makassar dan mendapatkan hasil bahwa sebanyak 207 partisipan mengalami shyness dengan persentase 50%. Penelitian yang dilakukan oleh Vioga dan Aulia (2023) juga menunjukkan hasil bahwa dari 126 siswa, terdapat 76 siswa yang memiliki tingkat shyness dalam kategori yang tinggi atau sebesar 60,3%. Zhao et al. (2018) menyampaikan bahwa remaja dengan tingkat shyness yang tinggi dapat menurunkan motivasi serta kemampuan dalam

membangun dan menjaga hubungan sosialnya yang dapat menyebabkan mereka kekurangan hubungan sosial dengan orang lain sehingga mereka mengalami tingkat loneliness yang tinggi dalam konteks sosialnya yang baru.

Terdapat beberapa tanda yang menunjukkan bahwa seorang remaja memiliki rasa malu, seperti gugup, tegang, mudah khawatir, cenderung diam, merasa tidak nyaman, dan mengalihkan pandangan (Chikita et al., 2019). Shyness yang dialami oleh remaja juga dapat memberikan dampak yang cenderung ke arah negatif, seperti stress, cemas, kurangnya rasa percaya diri,

merasa dikucilkan, kurang berinteraksi, komunikasinya tidak berjalan dengan baik, dan pikiran yang tidak tenang (Chikita et al., 2019). Secara

khusus seorang remaja 8 yang shyness akan cenderung kurang diterima secara sosial oleh teman-temannya dan akan lebih berisiko memiliki lebih sedikit teman pada umumnya, dan juga tidak jarang yang melaporkan bahwa kualitas pertemanan mereka tidak berjalan dengan baik (Vanhalst et al., 2014).

Penelitian terdahulu mengenai variabel terkait telah dilakukan oleh peneliti di luar negeri. Tan et al. (2016) telah melakukan penelitian

terhadap remaja di Cina terkait hubungan antara loneliness dengan shyness dan social support sebagai mediator. Hasilnya menunjukkan bahwa loneliness memiliki korelasi yang positif dengan shyness dan social support memiliki korelasi yang negatif dengan loneliness dan shyness .

Selain itu, Huan et al. (2014) telah melakukan penelitian terhadap remaja dengan problematic internet use terkait loneliness dengan shyness dan peran social anxiety .

Hasilnya menunjukkan bahwa social anxiety memediasi hubungan yang positif antara loneliness dengan shyness pada remaja problematic internet use .

40 Terdapat pula penelitian terkait shyness

dan loneliness di Indonesia yang dilakukan oleh Pratiwi dan Asih (2019)

terhadap mahasiswa yang tinggal di apartemen, hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa shyness dan loneliness memiliki hubungan yang positif terhadap mahasiswa.

Hasil dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, dapat

diambil kesimpulan bahwa hasilnya menunjukkan adanya korelasi positif

antara loneliness dan shyness . 13 55 Korelasi positif antara loneliness dan

shyness memiliki arti di mana semakin tinggi shyness yang dialami oleh subjek, maka akan semakin tinggi pula loneliness yang dialami oleh subjek. Jika melihat dari penelitian terdahulu, terdapat beberapa keterbatasan, yaitu 9 ketiga penelitian tersebut bertujuan untuk melihat hubungan antara kedua variabel terkait. Selain itu, penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas dilakukan di luar negeri yang mana memiliki arti hubungan antara loneliness dengan shyness pada remaja di luar negeri dan di Indonesia akan memiliki perbedaan karena budaya dan kondisi yang berbeda. Sedangkan penelitian di Indonesia sendiri terdapat beberapa penelitian yang juga melihat hubungan antara shyness dengan loneliness, namun dengan subjek yang berbeda yaitu mahasiswa dan belum ada yang meneliti secara langsung kedua variabel tersebut kepada remaja. Lalu, seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa di Indonesia penelitian terkait kedua variabel tersebut hanya melihat sampai hubungan saja dan belum ditemukan penelitian untuk melihat pengaruh shyness terhadap loneliness pada remaja di Indonesia. Sehingga kemudian hal ini yang membuat peneliti memilih untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh shyness terhadap loneliness pada remaja. 9 19 22 23 30 35 47 67 1.2 Rumusan

Masalah Mengacu pada latar belakang masalah yang sudah di deskripsikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 2 3 “Apakah terdapat pengaruh shyness terhadap loneliness pada remaja 8 22 23 27 30 35 63 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh shyness terhadap loneliness pada remaja. 8 22 27 30 63 10 1.4 Manfaat Penelitian 1.4

22 1 Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran dan dapat memperkaya kajian terkait Psikologi Sosial. Lalu, dengan adanya penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi kajian mengenai topik penelitian yang serupa sehingga dapat memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya. 1.4.2 Manfaat Praktis 1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi serta edukasi terkait dampak-dampak yang terjadi pada remaja yang merasa loneliness dan memiliki shyness, sehingga mampu meningkatkan awareness pada remaja agar mereka dapat

membina hubungan dengan orang di sekitarnya sehingga memiliki banyak teman agar tidak merasa loneliness . 2. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi bagi pihak sekolah ataupun guru sehingga kemudian dapat menyusun program-program untuk mencegah remaja yang shyness mengalami loneliness. Penelitian ini juga diharapkan bisa membuat pihak sekolah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk remaja yang memiliki shyness dan mengalami loneliness. 79 11 12 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Kajian Teori 2.1 1

Definisi Loneliness Loneliness memiliki hubungan yang erat dengan hubungan sosial, berkurangnya hubungan sosial yang dimiliki oleh individu akan memicu individu tersebut merasakan loneliness . Russell dan Pang mendefinisikan loneliness sebagai “loneliness reflect perceived deficiencies in the quantity, quality, or type of the individual's relationship with others, which can lead to experiencing negative emotions and may affect the individual's mental and physical health (Russell & Pang, 2016, p. 1) . Loneliness menurut Russell dan Pang (2016) dapat didefinisikan sebagai kurangnya kuantitas dan kualitas yang dimiliki oleh individu akan hubungannya dengan orang lain yang dapat menyebabkan munculnya emosi negatif dan dapat berdampak pada kesehatan mental dan fisik individu yang mengalaminya, yaitu Definisi loneliness atau kesepian menurut Perlman dan Peplau adalah “loneliness is the unpleasant experience that occurs when a person's network of social relation is deficient in some important way, either quantitatively or qualitatively (Perlman & Peplau, 1981, p. 31) . 6 16 31

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa Loneliness menurut Perlman dan Peplau (1981) merupakan suatu pengalaman kurang menyenangkan yang disebabkan karena adanya penurunan secara signifikan terhadap kuantitas dan kualitas hubungan sosial yang dimiliki oleh individu, yaitu. Definisi lain terkait loneliness disampaikan oleh Hawkey dan Cacioppo bahwa “loneliness is defined as a distressing feeling that accompanies the perception that one's social needs are not being met by the quantity or especially the quality of one's social relationship (Hawkey & Cacioppo, 2010, p. 218)

. Hawkley dan Cacioppo (2010) berpendapat bahwa loneliness merupakan sebuah persepsi di mana tidak terpenuhinya kebutuhan sosial seseorang yang disebabkan karena kurangnya kuantitas atau kualitas dalam hubungan sosialnya. Berdasar pada beberapa definisi terkait yang telah disampaikan oleh ketiga tokoh, dapat disimpulkan bahwa loneliness didefinisikan sebagai suatu situasi di mana individu merasa memiliki kekurangan dalam kualitas dan juga kuantitas hubungan yang dimiliki dengan orang lain yang dapat menyebabkan muncul emosi negatif pada individu. Peneliti memilih menggunakan teori yang disampaikan oleh Russell dan Pang (2016) dalam penelitian ini. Alasannya adalah karena penjelasan yang diberikan terkait loneliness lebih terperinci dengan adanya faktor emosional dan fisik yang terjadi jika individu mengalami loneliness . Jika dibandingkan dengan teori dari tokoh lainnya, definisi dari Perlman dan Peplau hanya fokus pada hubungan sosial dan definisi dari Hawkley dan Cacioppo tidak terlalu memperhatikan aspek terkait hubungan interpersonal yang dimiliki oleh individu. Selain itu Russell juga mengungkapkan secara rinci terkait dimensi dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi loneliness . Penelusuran yang telah dilakukan di Google Scholar menunjukkan bahwa teori dari Russell sudah dikutip sebanyak 6.815 kali dan hingga saat ini masih dijadikan acuan untuk penelitian terkait variabel loneliness . Terdapat beberapa 14 penelitian yang mengacu pada Russell untuk melihat loneliness yang dialami subjek, diantaranya Rifani et al. (2024) yang melakukan penelitian mengenai hubungan antara self- compassion dan loneliness pada remaja. Selanjutnya penelitian dari Zelfina dan Nurmina (2023) mengenai kesepian pada remaja pengguna media sosial. Kemudian penelitian Takacs et al. (2024) yang melihat loneliness pada remaja di Hongaria. 52 2.1

52 2 Dimensi Loneliness Russell (1996) menyatakan bahwa loneliness merupakan konstruk unidimensional yang mana hanya mengukur satu faktor saja yaitu terkait loneliness yang dialami oleh seseorang. Dimensi dari loneliness ini juga akan menggambarkan tingkat loneliness yang dialami oleh individu. 2.1.3 Faktor yang memengaruhi Loneliness Russell (1996)

mengungkapkan beberapa faktor yang memengaruhi munculnya loneliness , yaitu

: 1. Isolasi Sosial Isolasi sosial dikatakan sebagai persepsi beberapa orang tertentu terkait perasaan terhindarkan, terlepas, terputus, dan tidak diketahui oleh orang lain (National Institute of Health, 2020). Isolasi sosial juga dapat dikatakan sebagai keadaan terisolasi secara sosial yang ditandai dengan jaringan sosial yang kecil, kurangnya kontak sosial, dan kurangnya interaksi sosial (Lee & Ko, 2018). 2. Hubungan Interpersonal Menurut Russell (1996) loneliness telah menekankan pentingnya hubungan interpersonal pada individu sebagai 15 sumber dari munculnya loneliness . Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, ada pola perasaan, pikiran, dan tindakan tertentu yang kemudian disebut sebagai hubungan interpersonal (Zhang et al., 2015). 3. Rasa malu (Shyness) Russell et al. (1986) menyampaikan bahwa semakin tinggi shyness (rasa malu) yang dimiliki maka akan memungkinkan individu tersebut akan menghindari situasi sosial. Akibat dari individu yang menghindari situasi sosial dapat membuat mereka merasa loneliness karena gagal dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya. Dalam penelitiannya, Tan et al. (2016) mengungkapkan bahwa shyness sangat berkaitan dengan loneliness .

2.2.1 Definisi Shyness Buss (sebagaimana dikutip dalam Cheek & Buss, 1981, p. 330) menyatakan bahwa “we define shyness in terms of one's reaction being with strangers or casual acquaintances: tension, concern, feelings of awkwardness and discomfort, both gaze aversion and inhibition of normally expected social behavior . Shyness dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan yang muncul di mana terciptanya rasa ketegangan, kekhawatiran, rasa canggung, dan kurang nyaman ketika berhadapan dengan orang asing, berusaha untuk menghindari bertatapapan dengan orang lain dan terjadinya hambatan dalam perilaku sosial (Buss, sebagaimana dikutip dalam Cheek & Buss (1981). Henderson dan Zimbardo mengungkapkan bahwa ¹ “shyness has been defined as a heightened state of individuation characterized by excessive egocentric preoccupation and 16 overconcern with social evaluation, with the consequence that the shy person inhibits, withdraws,

avoids, and escapes social interactions (Henderson & Zimbardo, 2001, p. 6). Shyness menurut Henderson & Zimbardo (2001) kemudian diartikan sebagai suatu keadaan individuasi yang tinggi di mana seorang yang pemalu akan menarik diri, menghindar, dan menghambat interaksi sosialnya. Carducci et al. menyatakan bahwa “shyness may be defined experientially as excessive self-focus characterized by negative self-evaluation that creates discomforts or inhibition in social situations and interferes with pursuing one's interpersonal or professional goals (Carducci et al., 2010, p. 1522). Definisi shyness yang diungkapkan oleh Carducci et al. (2010) dapat dikatakan sebagai suatu perasaan yang tidak nyaman dan terjadinya hambatan dalam perilaku karena terlalu fokus pada diri yang berlebihan dan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Berdasar pada beberapa definisi yang telah disampaikan oleh ketiga tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa shyness merupakan timbulnya perasaan tidak nyaman dan terjadinya hambatan perilaku apabila bertemu dengan orang lain. Peneliti memilih teori yang disampaikan oleh Cheek dan Buss (1981) pada penelitian ini dikarenakan penjelasan yang diberikan terkait shyness lebih memfokuskan pada aspek perilaku dan emosional yang kemudian dapat menjadi pemahaman untuk interaksi sosial pada remaja. Sementara jika dibandingkan dengan dua teori lainnya, Henderson dan Zimbardo hanya fokus pada penghindaran sosial dari individu yang mengalami shyness dan teori dari Carducci et al. hanya mendefinisikan gambaran sederhana terkait shyness yang dialami individu. 17 Penelusuran yang telah dilakukan di Google Scholar menunjukkan bahwa teori dari Cheek dan Buss sudah dikutip sebanyak 2.245 kali dan masih dijadikan acuan untuk penelitian terkait variabel shyness hingga saat ini. Terdapat beberapa penelitian yang mengacu pada Cheek dan Buss untuk melihat shyness yang dimiliki oleh subjek, diantaranya Febriansyah et al. (2024) yang melakukan penelitian mengenai shyness pada remaja. Selanjutnya penelitian dari Ime et al. (2024) mengenai shyness pada remaja usia 15-17 tahun. Kemudian penelitian Yu dan Sun (2024) yang melihat shyness pada remaja di

Cina. 2.2.2 Dimensi Shyness Cheek dan Buss (1981) menyatakan bahwa shyness merupakan konstruk unidimensional di mana Cheek dan Buss menyatakan bahwa alat ukur shyness hanya mengukur satu dimensi saja, yaitu shyness. Dimensi dari shyness ini juga akan menggambarkan terkait tingkat shyness yang dimiliki oleh individu. 2.2.3 Faktor yang memengaruhi Shyness Cheek dan Buss (1981) telah mengungkapkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi terjadinya shyness, seperti: 1. Pola asuh Buss (1991) menyampaikan dalam mengasuh anak, mencoba mengerti anak menjadi salah satu hal yang penting karena orang tua dapat memahami apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh anak. Selain itu Buss (1991) juga mengungkapkan bahwa orang tua yang sehat secara fisik dan mental dapat memengaruhi kesehatan fisik dan 18 juga mental anak dengan memberikan pola asuh yang baik, namun sebaliknya jika orang tua memiliki kesehatan yang kurang maka hal ini dapat berpengaruh pada terhambatnya pola asuh orang tua terhadap anak. Penelitian yang dilakukan oleh D'Souza et al. (2008) menyatakan bahwa seorang anak akan tumbuh menjadi remaja yang memiliki shyness apabila remaja tersebut merasa kurang nyaman dengan orang tuanya. D'Souza (2008) juga mengatakan bahwa apabila hubungan anak dan orang tua terjalin dengan baik akan membuat anak merasa kebutuhan untuk kasih sayang serta perhatiannya terpenuhi dari orang tuanya. Namun sebaliknya, apabila hubungan yang terjalin antara anak dan orang tua kurang baik maka orang tua akan mengalami kegagalan untuk memberikan kepuasan dalam kebutuhan anak, seperti rasa sayang dan kenyamanan. 2. Lingkungan Lingkungan dapat menjadi salah satu faktor munculnya shyness. Cheek (2006) menyampaikan bahwa perkembangan keterampilan sosial pada remaja yang shyness dapat terhambat saat pindah ke lingkungan atau sekolah baru karena keterampilan sosial pada remaja ini ini paling baik dikembangkan di lingkungan yang menurut mereka aman dan nyaman. Selain itu, remaja yang shyness bisa merasa dirinya tidak berharga jika orang disekitarnya (orang tua, teman, saudara) menggoda dan memperlakukan mereka (Cheek, 2006). 3. Budaya 19 Cheek (2006)

menyampaikan bahwa perbedaan budaya juga dapat memengaruhi timbulnya shyness, di mana di Israel anak-anak akan cenderung dipuji akan kepercayaan diri mereka dan mereka sering dilibatkan dalam pembicaraan dengan orang dewasa sehingga Israel dianggap memiliki tingkat shyness yang rendah. Sedangkan di Amerika, mereka lebih memprioritaskan persaingan dan kesuksesan pribadi sehingga membuat seseorang yang memiliki shyness sulit untuk merasa aman dan berharga.

2.2 Kerangka Berpikir Loneliness

yang merupakan fenomena universal dan dapat dialami oleh siapapun tanpa memandang usia, pada kenyataannya saat ini ditemukan bahwa beberapa penelitian telah menekankan loneliness yang terjadi pada remaja. Interaksi sosial pada remaja yang kian memburuk karena mereka kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menurunnya minat untuk bersosialisasi secara langsung dengan lingkungannya (Okfiyandi & Arisandy, 2022). Buruknya interaksi sosial pada remaja ini kemudian membuat remaja akhirnya merasakan loneliness. Remaja yang loneliness kurang memiliki kualitas hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya sehingga membuat mereka tidak dapat membina hubungan yang baik dengan lingkup sosialnya. Selain itu, loneliness yang dialami oleh remaja ini juga disebabkan karena ketidaknyamanannya dengan orang asing dan terhambatnya perilaku sosial. Hambatan yang terjadi pada remaja ini membuat mereka sulit untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain yang menyebabkan mereka akhirnya 20 merasa loneliness. Terhambatnya hubungan sosial yang dialami ini membuat mereka terisolasi secara sosial dan berakhir dengan munculnya perasaan loneliness (Rafida & Naqiyah, 2023). Faktor yang memengaruhi munculnya loneliness adalah shyness (rasa malu). Russell et al. (1986) menyampaikan bahwa semakin tinggi shyness yang dimiliki maka akan memungkinkan individu tersebut akan menghindari situasi sosial. 50 Artinya semakin tinggi shyness yang dimiliki oleh remaja membuat mereka menghindari situasi sosial yang akan menimbulkan rasa loneliness pada remaja. Remaja yang memiliki shyness lebih memilih untuk membatasi dirinya dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan menarik diri dari

situasi sosial yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Akibatnya hal ini dapat menyebabkan mereka mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan dengan teman-teman maupun lingkungan di sekitarnya, yang kemudian berdampak pada kuantitas dan kualitas hubungan sosial mereka sehingga meningkatkan kerentanan mereka dalam mengalami loneliness . Remaja dengan shyness lebih sulit untuk meningkatkan dan menjaga hubungan sosialnya karena mereka merasa lebih terhambat dalam situasi sosial (Tan et al., 2016). Ketidakpuasan dengan kehidupan sosial yang terjadi pada individu yang memiliki shyness membuat mereka akhirnya merasa loneliness (Mousavi & Dehshiri, 2022).

19 Penelitian dari Huan et al. (2014) yang dilakukan di mengungkapkan hasil bahwa shyness memiliki hubungan yang positif dengan loneliness pada remaja. Pratiwi dan Asih (2019) juga melakukan penelitian yang sama namun pada mahasiswa dan hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara shyness dan loneliness . Maka dari itu, mengacu pada hasil 21 dari kedua penelitian yang telah disebutkan, dapat dikatakan bahwa shyness berkontribusi pada terjadinya loneliness. Tingginya skor shyness yang dimiliki seseorang, menyebabkan semakin tingginya tingkat loneliness yang dialami. 2.3 Hipotesis Dilihat dari penjelasan dan teori yang telah disampaikan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: H : Tidak terdapat pengaruh shyness terhadap loneliness pada remaja. 77 H
a : Terdapat pengaruh shyness terhadap loneliness pada remaja. 4 8 17 21 27 32 57 22

Shyness Loneliness Gambar 2.1 Ilustrasi Kerangka Berpikir BAB III METODE

PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. 1 4 Gravetter et al. (2021) mendefinisikan pendekatan kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data numerik dengan mengukur variabel peserta, yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. 60 Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat seperti apa pengaruh antara kedua variabel, yaitu loneliness dengan shyness pada remaja.

17 61 3.2 Variabel Penelitian Variabel dapat didefinisikan sebagai karakteristik atau kondisi yang bervariasi dan memiliki nilai yang berbeda untuk setiap orang (Gravetter et al., 2021). Peneliti menggunakan dua

jenis variabel, yang pertama adalah loneliness dan yang kedua adalah shyness. **2 11 3.2**

2 11 39 1 Definisi Operasional Variabel Loneliness Definisi operasional loneliness dalam penelitian ini didefinisikan sebagai skor total yang dihasilkan dari alat ukur UCLA Loneliness Scale Version 3 (UCLA LS-3) yang dikembangkan oleh Russell (1996). UCLA LS-3 merupakan konstruk unidimensional yang hanya mengukur satu dimensi saja, yaitu loneliness yang dialami oleh subjek. Skor total yang tinggi menunjukkan bahwa subjek kurang memiliki kuantitas dan kualitas hubungan yang baik dengan lingkungannya.

4 Skor total yang rendah memiliki arti sebaliknya, yaitu menunjukkan bahwa subjek memiliki kuantitas dan kualitas hubungan yang baik dengan lingkungannya.

4 3.2 2 Definisi Operasional Variabel Shyness Definisi operasional shyness merupakan skor total yang didapatkan dari alat ukur Revised Cheek and Buss yang dikembangkan oleh Cheek dan Buss (1983). Sama halnya dengan loneliness, shyness juga merupakan konstruk unidimensional yang hanya mengukur satu dimensi saja, yaitu shyness pada subjek. Alat ukur RCBS digunakan untuk mengukur tingkat shyness yang dialami oleh individu. **21**

Tingginya skor total yang di dapatkan oleh individu menunjukkan bahwa semakin tinggi shyness yang dimiliki oleh individu dan rendahnya skor total yang di dapatkan oleh individu menandakan semakin rendah shyness yang dimiliki oleh individu. **2 24**

2 24 3.3 Populasi dan Sampel Gravetter et al. (2021) mendefinisikan populasi sebagai sekelompok individu dalam jumlah banyak yang kemudian menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Populasi yang diambil untuk penelitian ini adalah remaja. **45** Data dari Badan Pusat Statistik

pada tahun 2023, menunjukkan jumlah penduduk remaja di Indonesia untuk usia 10-14 tahun adalah 22,063 juta jiwa dan untuk usia 15-19 tahun adalah 22,134 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2024). Sehingga untuk keseluruhan total penduduk remaja di Indonesia dari usia 10-19 tahun pada tahun 2023 adalah 44,197 juta jiwa. **1**

1 Sampel adalah sekelompok individu dalam jumlah kecil yang akan menjadi partisipan dalam suatu penelitian (Gravetter et al., 2021).

1 8 58 76 Pada penelitian ini, 24 penentuan jumlah sampel mengacu pada table Isaac dan Michael. **1 4 7 17** Menurut tabel Isaac dan Michael

(sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2018) untuk jumlah populasi lebih dari 1.000 000 dengan taraf kesalahan sebesar 5% adalah sebanyak 386 partisipan. 7 Maka total sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah minimal 386 partisipan untuk mewakili populasi yang ada. 5 7 28 46 58 74 Non-probability sampling digunakan dalam penelitian ini dengan teknik convenience sampling. 7 10 28 51 Menurut Gravetter et al. (2021) convenience sampling adalah proses pengumpulan sampel dengan partisipan yang mudah didapatkan dan atas ketersediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian. Karakteristik partisipan yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu : 1. Remaja usia 12-18 tahun 2. Menempuh pendidikan di bangku SMP, SMA, atau SMK 3.4 Instrumen Penelitian Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu UCLA LS-3 dan RCBS . Kedua alat ukur tersebut digunakan untuk mengukur variabel penelitian yang digunakan. 6 13 18 Alat ukur pertama yaitu UCLA LS-3 yang dikembangkan oleh Russell (1996) untuk mengukur tingkat loneliness yang dialami oleh individu. Alat ukur yang kedua yaitu RCBS yang dikembangkan oleh Cheek dan Buss (1983) untuk mengukur tingkat shyness yang dimiliki oleh individu. 25 3.4 6 11 13 1 Deskripsi Instrumen UCLA Loneliness Scale Version 3 UCLA LS-3 adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat loneliness yang dikembangkan oleh Russell. UCLA LS-3 merupakan konstruk unidimensionalitas yang mana hanya mengukur satu dimensi saja, yaitu kesepian atau loneliness. Peneliti kemudian melakukan adaptasi alat ukur ini dengan menerjemahkan ke Bahasa Indonesia dan melakukan expert judgement dengan dosen pembimbing agar lebih mudah dipahami oleh partisipan. 54 Alat ukur ini memiliki 20 aitem, yang dibagi menjadi 11 aitem favorable dan 9 aitem unfavorable . 5 7 8 19 46 68 Alat ukur ini berbentuk skala Likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban, yaitu Tidak Pernah (TP) sampai Sangat Sering (SS). Table blueprint disajikan pada tabel 3.1. Tabel 3.1 tabel blueprint UCLA LS-3 Kategori Aitem Nomor Aitem Jumlah Aitem Favorable 2, 3, 4, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 17, 18 11 Unfavorable 1, 5, 6, 9, 10, 15, 16, 19, 20 9 Total Aitem 20 3.4.2 Deskripsi Instrumen Revised Cheek and Buss Shyness Scale RCBS merupakan alat ukur yang digunakan untuk

mengukur rasa malu atau shyness yang dikembangkan oleh Cheek dan Buss. RCBS merupakan konstruk unidimensionalitas yang mana hanya mengukur satu dimensi saja, yaitu rasa malu atau shyness. Peneliti kemudian melakukan adaptasi alat ukur ini dengan menerjemahkan ke Bahasa Indonesia dan melakukan expert judgement dengan dosen pembimbing agar lebih mudah dipahami oleh partisipan. **54** Alat ukur ini memiliki 13 aitem, yang 26 dibagi menjadi 9 aitem favorable dan 4 aitem unfavorable. **1 18 65** Alat ukur ini berbentuk skala Likert yang terdiri dari 5 pilihan jawaban, yaitu angka 1 (sangat tidak setuju) sampai angka 5 (sangat setuju). Tabel blueprint disajikan pada tabel 3.2. Tabel 3. 2 tabel blueprint RCBS 3.4.3 Pengujian Psikometri Alat Ukur UCLA Loneliness Scale Version 3 UCLA-LS Version telah dilakukan uji coba kepada 50 subjek dan seluruh subjek memenuhi kriteria yang ditentukan. Uji coba alat ukur dilakukan dengan membagikan kuesioner yang sudah disusun ke dalam Google Form. **6 20 43** Tujuan dari uji coba alat ukur ini adalah untuk mengetahui reliabilitas dan validitas yang dimiliki oleh alat ukur. **1** Peneliti kemudian mengolah data menggunakan JASP 0.16.0 setelah melakukan uji coba alat ukur. a. Uji Validitas Uji validitas yang digunakan untuk alat ukur UCLA Loneliness Scale Version 3 adalah construct validity. Construct validity digunakan untuk melihat sejauh mana aitem dari UCLA Loneliness Scale Version 3 dapat mengukur konstruk yang ingin diukur (Shultz et al., 2021). Construct validity ini dapat dilihat dengan melakukan perhitungan 27 Kategori Aitem Nomor Aitem Jumlah Aitem Favorable 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 13 9 Unfavorable 3, 6, 9, 12 4 Total 13 korelasi antara skor aitem dengan skor total. Pada tabel 3.3 tertera hasil dari uji validitas untuk alat ukur UCLA LS-3. Berdasarkan uji validitas tersebut, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar korelasi aitem dengan skor total memiliki skor yang baik dan berkorelasi secara signifikan, yaitu berada pada rentang 0,053 – 0,731 $p < 0,05$. Hasil yang didapatkan memang menunjukkan bahwa terdapat aitem yang memiliki nilai daya beda $< 0,3$, namun eliminasi aitem tidak dilakukan pada tahap uji

validitas ini melainkan eliminasi aitem akan mengacu pada hasil item-rest correlation. Maka dari itu, meskipun terdapat beberapa aitem yang memiliki korelasi rendah, peneliti tetap menggunakan aitem tersebut karena hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar aitem dari alat ukur UCLA LS-3 dianggap valid dan mampu mengukur loneliness yang dialami oleh individu.

28 Tabel 3.3 Uji Validitas UCLA Loneliness Scale Version 3

Aitem	L1	L3	L4	L5	L6	L7	L8	L9	L10	Loneliness	
	0,716***	0,568***	0,679***	0,594***	0,599***	0,502***	0,654***	0,687***	0,808***	L1 - L3	
	0,344*	- L4	0,280*	0,424**	- L5	0,488***	0,236	0,276	- L6	0,573***	
	0,263	0,239	0,367**	- L7	0,210	0,480***	0,436**	0,125	0,284*	- L8	
	0,370**	0,161	0,456***	0,404**	0,180	0,122	- L9	0,566***	0,160	0,235	
	0,409**	0,591***	0,240	0,344*	- L10	0,617***	0,364**	0,539***	0,447**		
	0,604***	0,404**	0,352*	0,731***	- L11	0,403**	0,403**	0,625***	0,316*		
	0,172	0,410**	0,426**	0,296*	0,467***	L12	0,659***	0,508***	0,441**		
	0,370**	0,513***	0,331*	0,561***	0,460***	0,631***	L13	0,501***	0,646***		
	0,471***	0,440**	0,287*	0,359*	0,399**	0,420**	0,563***	L14	0,465***		
	0,546***	0,675***	0,342*	0,229	0,408**	0,416**	0,354*	0,545***	L15		
	0,639***	0,412**	0,489***	0,545***	0,488***	0,312*	0,617***	0,560***			
	0,590***	L16	0,440**	0,297*	0,431**	0,224	0,510***	0,132	0,295*	0,487***	
	0,562***	L17	0,214	-0,012	0,124	0,176	0,271	0,201	0,517***	0,313*	
	0,285*	L18	0,471***	0,153	0,473***	0,321*	0,171	0,054	0,745***	0,450**	
	0,463***	L19	0,538***	0,320*	0,533***	0,599***	0,455***	0,490***	0,541***		
	0,616***	0,690***	L20	0,571***	0,387**	0,370**	0,456***	0,518***	0,193		
	0,400**	0,599***	0,654***	Keterangan : *p<0,05, **p<0,01, ***p<0,001							23

Aitem	L11	L12	L13	L14	L15	L16	L17	L18	L19	L20	Loneliness	
	0,663***	0,783***	0,717***	0,729***	0,797***	0,571***	0,408**	0,684***				
	0,822***	0,684***	L1	L3	L4	L5	L6	L7	L8	L9	L10	L11 - L12
	0,540***	- L13	0,370**	0,558***	- L14	0,553***	0,520***	0,576***	-			
	L15	0,531***	0,592***	0,496**	0,480***	- L16	0,130	0,374**	0,295*			
	0,390**	0,406**	- L17	0,220	0,231	0,269	0,178	0,330*	0,053	- L18		
	0,603***	0,534***	0,426**	0,571***	0,579***	0,351*	0,464***	- L19				

0,611*** 0,585*** 0,539*** 0,481*** 0,640*** 0,385** 0,313* 0,513*** -

L20 0,174 0,510*** 0,465*** 0,453*** 0,506*** 0,655*** 0,101 0,305*

0,552*** - Keterangan : * $p < 0,05$, ** $p < 0,01$, *** $p < 0,001$ 24 b. 1 38 Uji Reliabilitas

Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik coefficient alpha atau Cronbach's Alpha . 6 44 Reliabilitas adalah pengukuran untuk

melihat konsistensi dan kestabilan dari alat ukur (Gravetter et al., 2021). Uji

reliabilitas yang dilakukan pada alat ukur ini untuk percobaan pertama

mendapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,927. 1 Hasil reliabilitas setiap

aitem menunjukkan bahwa terdapat aitem yang memiliki nilai dibawah 0,3

maka peneliti mengeliminasi aitem tersebut dan melakukan uji coba yang

kedua untuk mendapatkan nilai Cronbach's Alpha setelah aitem

dieliminasi. Hasil uji coba yang kedua setelah melakukan eliminasi aitem

memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,931. Hasil dari uji coba

yang sudah dilakukan untuk alat ukur UCLA LS-3 , alat ukur ini

dinyatakan memiliki nilai reliabilitas yang sangat baik karena suatu

alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila alat ukur tersebut memiliki

nilai Cronbach's Alpha sebesar $\geq 0,7$ (Shultz et al., 2021). c.

Analisis Aitem Item-rest Correlation digunakan dalam penelitian ini untuk

menganalisis aitem pada alat ukur UCLA LS-3 .

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan standar minimal berdasarkan Azwar (2015) di mana daya beda aitem dianggap memuaskan apabila memiliki korelasi minimal $\geq 0,30$. Meliha

t dari hasil analisis aitem yang telah dilakukan pada alat ukur

UCLA-LS Version 3 yang terdiri dari 20 aitem menunjukkan bahwa rentang

nilai yang diperoleh untuk setiap aitem berkisar 0,222 – 0,792. 1 11 Pada uji coba

yang pertama, ditemukan bahwa satu aitem memiliki nilai 25 daya beda

dibawah 0,3 yaitu pada aitem nomor dua sehingga aitem tersebut di eliminasi. Kemudian

peneliti melakukan analisis aitem yang kedua setelah aitem nomor dua

dieliminasi. Hasil dari analisis aitem yang kedua menunjukkan bahwa

rentang nilai yang diperoleh untuk setiap aitem berkisar 0,350 – 0,798

. Hasil dari analisis aitem yang telah dilakukan menyatakan bahwa alat

ukur UCLA-LS Version 3 memiliki daya beda aitem yang baik. Tabel

Item-rest Correlation disajikan pada tabel 3.4. Tabel 3.4 tabel Item-rest Correlation alat ukur UCLA Lonliness Scale Version 3 Aitem Item-rest Correlation L1* 0,695 L3 0,501 L4 0,632 L5* 0,538 L6* 0,550 L7 0,423 L8 0,605 L9* 0,648 L10* 0,798 L11 0,604 L12 0,746 L13 0,673 L14 0,683 L15* 0,773 L16* 0,523 L17 0,350 L18 0,640 L19* 0,792 L20* 0,654

3.4.4 Pengujian Psikometri Alat Ukur Revised Cheek and Buss Shyness Scale Uji coba alat ukur RCBS dilakukan kepada 50 subjek dan seluruh subjek memenuhi kriteria yang ditentukan. Pengujian alat ukur dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner yang telah disusun dalam Google Form .

6 20

43 Tujuan dari uji coba alat ukur ini adalah untuk mengetahui bahwa alat ukur ini memiliki 26 reliabilitas dan validitas yang baik. 1 7 Pengolahan data kemudian dilakukan setelah melakukan uji coba alat ukur dengan menggunakan aplikasi JASP 0.16 0.0. a. Uji Validitas Uji validitas untuk alat ukur Revised Cheek and Buss Shyness Scale menggunakan construct validity yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur RCBS mampu mengukur konstruk yang akan diukur (Shultz et al., 2021). Guna melihat validitas dari alat ukur RCBS ini, dilakukan dengan melihat perhitungan korelasi antara skor aitem dengan skor total yang disajikan dalam tabel 3.5 di bawah ini. Pada tabel 3.5 memperlihatkan hasil dari korelasi aitem dengan skor total dengan rentang yang didapatkan, yaitu 0,177 – 0,711, $p < 0,05$. Rentang korelasi tersebut menunjukkan hasil bahwa sebagian besar aitem dengan skor total berkorelasi secara signifikan dan mendapatkan hasil yang baik. Hasilnya memang menunjukkan terdapat beberapa aitem yang mendapatkan nilai $< 0,3$, tetapi aitem tersebut dalam uji validitas ini tidak dieliminasi karena pengeliminasian aitem akan dilakukan berdasarkan hasil dari item-rest correlation . Maka dari itu, meskipun terdapat aitem yang memiliki korelasi rendah, aitem tersebut tetap dipertahankan karena alat ukur RCBS ini telah dianggap valid dan relevan untuk mengukur shyness yang dialami oleh individu. 27

Tabel 3.5 Uji Validitas Revised Cheek and Buss Shyness Scalec Aitem
S1 S2 S3 S4 S5 S6 S7 S8 S9 S10 S11 S12 S13 Shyne ss 0,745**

* 0,796** * 0,638** * 0,738** * 0,717** * 0,704** * 0,661** *
 0,631** * 0,564** * 0,682** * 0,834** * 0,638** * 0,688** * S1 -
 S2 0,709** * - S3 0,534** * 0,522** * - S4 0,481** * 0,637** *
 0,308* - S5 0,656** * 0,544** * 0,596** * 0,450** - S6 0,497** *
 0,444** 0,415** 0,370** 0,385** - S7 0,384** 0,366** 0,280* 0,580** *
 0,484** * 0,452** * - S8 0,490** * 0,409** 0,230 0,279* 0,489** *
 0,503** * 0,360* - S9 0,360* 0,391** 0,191 0,399** 0,324* 0,575** *
 0,368** 0,487** * - S10 0,374** 0,535** * 0,325* 0,554** * 0,292*
 0,419** 0,394** 0,439** 0,177 - S11 0,551** * 0,711** * 0,498** *
 0,602** * 0,560** * 0,514** * 0,476** * 0,421** 0,355* 0,649** * -
 S12 0,273 0,452** * 0,386** 0,504** * 0,280* 0,451** 0,345* 0,273
 0,221 0,529** * 0,601** * - S13 0,431** 0,482** * 0,439** 0,495** *
 0,403** 0,326* 0,508** * 0,407** 0,274 0,481** * 0,579** * 0,398** *

- Keterangan : * $p < 0,05$, ** $p < 0,01$, *** $p < 0,001$ 28 b. **1 10 38** Uji Reliabilitas

Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik coefficient
 alpha atau Cronbach's Alpha . **10 44** Reliabilitas merupakan prosedur pengukuran
 untuk mengetahui konsistensi dan kestabilan dari alat ukur (Gravetter et al., 2021).

73 Uji reliabilitas yang dilakukan pada alat ukur ini mendapatkan
 nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,910. Untuk alat ukur ini tidak ditemukan
 yang memiliki nilai dibawah 0,3 sehingga tidak dilakukan uji coba ulang
 untuk reliabilitas alat ukur. Hasil dari uji coba yang sudah dilakukan
 untuk alat ukur RCBS , alat ukur ini dinyatakan memiliki nilai
 reliabilitas yang sangat baik karena suatu alat ukur dapat dikatakan
 reliabel apabila alat ukur tersebut memiliki nilai Cronbach's Alpha
 sebesar $\geq 0,7$ (Shultz et al., 2021). c. Analisis Aitem Peneliti
 menggunakan Item-rest Correlation untuk melakukan analisis aitem pada alat
 ukur Revised Cheek and Buss Shyness Scale. Dalam penelitian ini,
 peneliti menggunakan standar minimal berdasarkan Azwar (2015) di mana
 daya beda aitem dianggap memuaskan apabila memiliki korelasi minimal
 $\geq 0,30$. Melihat dari hasil analisis aitem yang telah dilakukan pada al
 at ukur RCBS yang terdiri dari 13 aitem menunjukkan bahwa rentang

nilai yang diperoleh untuk setiap aitem berkisar 0,481 – 0,795. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak perlu ada aitem yang dieliminasi karena keseluruhan aitem memenuhi kriteria daya beda yang memuaskan. Hasil dari analisis aitem ini menyatakan bahwa alat ukur RCBS 29 memiliki daya beda aitem yang baik. Tabel Item-rest Correlation disajikan pada tabel

3.6. Tabel 3.6 tabel Item-rest Correlation alat ukur RCBS Aitem
Item-rest Correlation S1 0,688 S2 0,753 S3* 0,565 S4 0,680 S5 0,650
S6* 0,638 S7 0,597 S8 0,569 S9* 0,481 S10 0,615 S11 0,795 S12

0,559 S13 0,621 3.5 Teknik Analisis Data 1. 24 Statistik Deskriptif Statistik

deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran

demografis dari subjek, seperti usia, jenis kelamin, dan pendidikan. 3 4 5 12 14 36 2.

Uji Asumsi Terdapat beberapa uji asumsi yang perlu dipenuhi untuk

menggunakan regresi linear sederhana, yaitu : a. Uji Normalitas Uji

normalitas dilakukan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah daya

yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. 5 14 Kolmogorov-smirnov adalah uji

normalitas yang 30 digunakan dalam penelitian ini. 5 14 25 69 Data yang memiliki

nilai $p > 0,05$ memiliki arti bahwa data tersebut dikatakan berdistribusi

secara normal (Field, 2018). b. 2 8 20 41 70 Uji Linearitas Uji linearitas ini

dilakukan untuk melihat apakah kedua variable memiliki hubungan yang linear (Field, 2018).

Hasil pengujian ini dapat dikatakan linear apabila titik-titik

cenderung berada pada garis yang sejajar. c. Uji Homoscedasticity Uji

ini digunakan untuk melihat bahwa data populasi konstan dan memiliki

varians yang sama (Field, 2018). Untuk melihat uji homoscedasticity ini

dapat menggunakan scatter-plot. d. Uji Independensi Error Uji ini

dilakukan untuk melihat bahwa data tidak terpengaruh oleh data lain

sehingga tidak memiliki nilai error yang berhubungan (Field, 2018). 2 Untuk melihat

pengujian ini dapat menggunakan Durbin-Watson Test, jika nilainya berada

di rentang 1 sampai 3 maka dapat dikatakan bahwa variabelnya

independen. 3. Uji Hipotesis Uji regresi linear sederhana dapat dilakukan

jika seluruh uji asumsi telah terpenuhi dan data berdistribusi secara normal. 2 3 32 37

Uji regresi logistik akan dilakukan jika uji asumsi tidak terpenuhi

dan data tidak terdistribusi normal. 2 64 Tujuan dari uji 31 regresi ini adalah untuk menentukan apakah terdapat pengaruh antara independent variable terhadap dependent variable . 2 Uji regresi ini juga dapat melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan independent variable terhadap dependent variable (Gravetter et al., 2021). 3 Menurut Cohen (sebagaimana dikutip dalam Gravetter et al., 2021) apabila nilai $R^2 = 0,01$ maka pengaruh berada pada kategori rendah, nilai $R^2 = 0,09$ pengaruh berada pada kategori sedang, dan nilai $R^2 = 0,25$ pengaruh berada pada kategori tinggi. 4.

Prosedur Penelitian Tahap berikutnya adalah pengumpulan data dari partisipan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Peneliti menggunakan Google Form untuk membagikan kuesioner kepada partisipan baik secara online maupun offline . 29 Pengambilan data secara online peneliti lakukan dengan membagikan kuesioner melalui platform online , seperti Instagram, X, Line, dan Whatsapp. Pengambilan data secara offline dilakukan oleh peneliti dengan cara mendatangi beberapa sekolah untuk meminta kesediaan siswa/i dalam mengisi kuesioner. 3 Peneliti juga meminta bantuan kepada rekan peneliti untuk membagikan kuesioner kepada kenalan lain yang masih memenuhi kriteria penelitian ini. Peneliti kemudian mengumpulkan seluruh data yang telah didapatkan dan mengeliminasi responden yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan. 1 Setelah itu peneliti menghitung setiap jawaban dari partisipan dengan menggunakan Microsoft Excel.

Kemudian, peneliti akan mengolah data yang telah dihitung melalui Microsoft Excel 32 dengan menggunakan aplikasi JASP. Uji asumsi dan uji hipotesis yang telah disebutkan di atas akan dilakukan tahap pengolahan data. 3 Setelah pengolahan data selesai, peneliti akan menginterpretasikan hasil dari data yang telah diolah. 16 33 34 37 33 BAB IV HASIL DAN ANALISIS

PENELITIAN 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian Subjek yang terlibat pada penelitian ini adalah remaja usia 12 hingga 18 tahun. Kuesioner ini mulai disebarkan pada bulan November sampai dengan Desember 2024. Total subjek yang didapatkan dalam penelitian ini berjumlah 492 subjek, namun peneliti melakukan eliminasi terhadap 14 subjek karena terdapat 13 subjek

menjawab pernyataan yang diberikan dengan satu rentang skala yang sama dan 1 subjek menyatakan tidak bersedia untuk mengisi kuesioner. Sehingga, data akhir yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah 478 subjek.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian (N = 478) Variabel Frekuensi Persentase Usia (tahun) 12-14 (Remaja Awal) 15-18 (Remaja Madya) 238 238 50,0% 50,0% Jenis Kelamin Perempuan Laki-laki 357 121 74,7% 25,3% Pendidikan SMP SMA SMK 257 199 22 53,8% 41,6% 4,6% Menggunakan media sosial setiap hari Ya Tidak 468 10 98,0% 2,0% Berkomunikasi dengan teman di media sosial Ya Tidak 359 119 75,1% 24,9%

Tabel 4.1 menunjukkan hasil dari gambaran umum subjek penelitian yang memperlihatkan bahwa usia remaja dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu remaja awal (12- 14 tahun) dan remaja madya (15-18) kedua usia tersebut memiliki 34 frekuensi yang sama besarnya, yaitu 238 subjek (50%). Remaja dalam penelitian ini didominasi oleh remaja perempuan, sebanyak 357 subjek (74,7%) dan sebagian besar menduduki pendidikan di SMP, yaitu sebanyak 257 subjek (53,8%). Remaja dalam penelitian ini juga mayoritas menggunakan media sosial setiap hari, yaitu sebanyak 468 subjek (98%) dan sebanyak 359 subjek (75,1%) sering berkomunikasi dengan temannya melalui media sosial. Tabel 4.2 Gambaran Umum Kondisi Subjek Penelitian (N = 478) Variabel Frekuensi Persentase Perasaan kesepian yang dirasakan Merasa kesepian Tidak merasa kesepian 295 183 61,7% 38,3% Penyebab merasa kesepian* Merasa kurang percaya diri Merasa malu dalam bersosialisasi Tidak memiliki teman dekat Tidak merasa kesepian 291 199 147 54 42,1% 28,8% 21,3% 7,8% Jumlah teman (friends) yang dimiliki Lebih dari 4 1-4 348 130 72,8% 27,2% Jumlah teman dekat (best friends) yang dimiliki Lebih dari 4 365 113 76,4% 23,6% Kesulitan membangun hubungan yang dekat dengan teman Merasa sulit Tidak merasa sulit 282 196 59,0% 41,0% *)Subjek boleh memilih lebih dari satu pilihan jawaban Tabel 4.2 mengacu pada pertanyaan terkait perasaan kesepian yang dirasakan, pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dari subjek terkait loneliness yang dirasakan. Melalui persepsi ini

nantinya dapat terlihat bagaimana persepsi subjek terhadap loneliness dan skor total yang didapatkan setelah pengisian kuesioner. Hasil yang didapatkan pada tabel 4.2 memperlihatkan bahwa sebanyak 295 35 subjek (61,7%) merasakan kesepian atau loneliness . Peneliti kemudian menelusuri lebih lanjut dengan memberikan pertanyaan terkait hal yang menyebabkan subjek merasa loneliness dan berdasarkan hasilnya ditemukan bahwa ternyata sebanyak 291 subjek (42,1%) merasa loneliness karena kurangnya rasa percaya diri, lalu terdapat 199 subjek (28,8%) merasa loneliness karena malu dalam bersosialisasi, dan terakhir sebanyak 147 subjek (21,3%) merasa loneliness karena tidak memiliki teman dekat. Loneliness yang dirasakan bisa saja diakibatkan salah satunya karena tidak memiliki banyak teman, sehingga peneliti kemudian menanyakan jumlah teman yang dimiliki oleh subjek. Hasilnya memperlihatkan bahwa ternyata subjek dalam penelitian ini memiliki jumlah teman yang cenderung banyak, yaitu lebih dari 4 (72,8%), namun ternyata ketika ditanyakan terkait teman dekat ternyata subjek memiliki teman dekat yang cenderung sedikit, yaitu hanya 1-4 (76,4%). Guna untuk mengetahui apa yang menyebabkan subjek hanya memiliki teman dekat yang sedikit, peneliti juga memberikan pertanyaan terkait kesulitan dalam membangun hubungan yang dekat dengan teman dan hasilnya ditemukan bahwa hal ini disebabkan karena sebanyak 282 subjek (59%) mengaku merasa sulit untuk membangun hubungan yang dekat dengan temannya.

4.2 Analisis Utama Penelitian 4.2.1 Gambaran Variabel Loneliness dan Shyness

Tabel	Mean Teoritik	Mean Empirik	Maksimu	Minimu	Standar Deviasi
Loneliness	47,5	48,0	74	20	11,62
Shyness	39,0	43,9	64	16	10,49

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil nilai mean empirik loneliness ($M = 48,0$) lebih besar dibandingkan dengan nilai mean teoritik loneliness ($M = 47,5$) . Hasil ini memiliki arti bahwa remaja dalam penelitian ini cenderung mengalami loneliness yang ditandai dengan merasa kurang memiliki kuantitas dan kualitas hubungan yang baik dengan orang lain. Selisih yang didapatkan antara mean empirik dan mean teoritik memiliki selisih 0,5

dengan standar deviasi ($SD = 11,62$), lebih tinggi dibandingkan dengan selisih mean empirik dan teoritik. Hal ini dapat diartikan bahwa skor loneliness pada subjek tidak terdapat perbedaan. Hasil dari variabel shyness juga menunjukkan nilai mean empirik yang lebih tinggi dibanding mean teoritik, yaitu mean empirik shyness ($M = 43,9$) dan mean teoritik shyness ($M = 39,0$). Nilai mean empirik yang lebih tinggi dibandingkan mean teoritik menunjukkan bahwa remaja dalam penelitian ini cenderung memiliki shyness, di mana subjek merasa terjadi hambatan dalam perilaku sosialnya yang ditandai dengan rasa canggung, tegang, dan merasa tidak nyaman ketika harus berhadapan dengan orang lain. Selisih nilai mean yang didapatkan sebesar 4,9 dan standar deviasi ($SD = 10,49$). Hasil standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan selisih mean empirik dan teoritik, sehingga dapat diartikan bahwa shyness yang dialami oleh remaja dalam penelitian ini tidak memiliki perbedaan.

4.3 Uji Asumsi Uji asumsi terlebih dahulu dilakukan sebelum masuk ke tahap uji hipotesis untuk melihat apakah uji regresi linear sederhana dapat dilakukan.

Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji homoscedasticity, dan uji independensi error.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Jumlah sampel data yang besar (>100) dalam penelitian ini membuat peneliti memutuskan untuk melakukan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov.

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.3. Tabel

4.4 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Kolmogorov-Smirnov Statistic p

Loneliness 0,057 0,091 Shyness 0,057 0,089 Tabel 4.4 menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov pada variabel loneliness adalah ($S = 0,057$; $p = 0,091$) dan variabel shyness adalah ($S = 0,057$; $p = 0,089$).

Mengacu pada hasil p value dari kedua variabel tersebut, dapat dikatakan bahwa datanya terdistribusi secara normal.

Data dapat dikatakan berdistribusi secara normal apabila memiliki nilai $p > 0,05$, sehingga uji asumsi normalitas ini terpenuhi dan uji hipotesisnya menggunakan uji regresi linear sederhana.

2 Uji Linearitas Uji linearitas juga merupakan uji

asumsi yang perlu dipenuhi agar dapat melakukan uji regresi. **3 9** Uji linearitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa variabel dependen memiliki hubungan yang linear dengan variabel independen (Field, 2018). Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan Q-Q Plots. Mengacu pada gambar 4.1 yang merupakan hasil uji linearitas antara variabel shyness dan loneliness, terlihat bahwa persebaran datanya tidak melanggar asumsi linearitas karena titik-titik data cenderung berkelompok mengikuti arah garis diagonal. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa uji linearitas ini terpenuhi karena kedua variabel memiliki hubungan yang linear seperti pada gambar 4.1.

4.3.3 Uji Homoscedasticity Uji homoscedasticity ini bertujuan untuk melihat bahwa data memiliki varians yang sama dan tidak berubah. **3 15 34** Pengujian 39 Gambar 4.1 Uji Linearitas ini dilakukan dengan menggunakan scatter plot antara predicted values dan errors. **48** Gambar 4.2 menunjukkan hasil dari uji homoscedasticity dan terlihat bahwa titik-titik pada scatter plot tersebut tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga untuk uji homoscedasticity ini sudah terpenuhi. 4.3 **2** 4 Uji Independensi Eror Uji independensi eror ini menggunakan Durbin-Watson Test dengan tujuan untuk memastikan bahwa nilai eror tidak saling berhubungan (Field, 2018). Hasil penghitungan dari Durbin-Watson Test ini mendapatkan nilai (d) = 1,860. **2** Hasil ini dapat dikatakan bahwa eror yang terjadi di variabel shyness tidak memiliki hubungan dengan variabel loneliness karena nilai Durbin-Watson masih berada dalam rentang 1 sampai 3 (Field, 2018). **15** Oleh karena itu, uji independensi eror ini terpenuhi. 4.4 Uji Hipotesis Peneliti melanjutkan dengan melakukan uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana setelah seluruh uji 40 Gambar 4.2 Uji Homoscedasticity asumsi telah terpenuhi. **42 56** Pengujian ini dilakukan mengetahui apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen, serta seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi linear sederhana tertera pada tabel 4.5. Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Model R² F p Shyness 0,586 673,458 <0,001 Loneliness Hasil dari uji regresi linear sederhana pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa shyness

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap loneliness yaitu sebesar $R^2 = 0,586$, $p < 0,001$. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa variabel shyness memberikan pengaruh sebesar 58,6% terhadap variabel loneliness. **3** Menurut Cohen (sebagaimana dikutip dalam Gravetter et al., 2021) jika nilai $R^2 = 0,025$ maka pengaruhnya berada pada kategori tinggi. Hasil R^2 yang didapatkan dalam penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa pengaruh shyness terhadap loneliness cenderung tinggi. **23** Adapun sebesar 41,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. **53** Tabel 4.6 Tabel Koefisien Regresi Linear Sederhana Model Unstandardized Shyness (Intercept) 10,766 Loneliness Total Shyness 0,848 Hasil koefisien dari uji regresi linear sederhana ditunjukkan pada tabel 4.6 di atas. Hasil yang didapatkan bernilai positif (+) sebesar 0,848. Berdasarkan hasil ini, menunjukkan bahwa shyness memberikan pengaruh yang positif terhadap 41 loneliness. Artinya, tingginya skor shyness yang dimiliki, maka akan memengaruhi semakin tingginya skor loneliness yang didapat. Uji regresi linear sederhana juga dapat menghasilkan persamaan dengan menggunakan rumus $Y = a + bX$. $Y = 10,766 + 0,848X$ Keterangan : Y = Variabel dependen (loneliness) a = Koefisien unstandardized b = Koefisien regresi shyness X = Shyness Berdasarkan hasil regresi tersebut, didapat persamaan jika a nilai shyness sama dengan 0, maka skor loneliness nya adalah sebesar 10,766. Bertambahnya satu skor pada shyness akan membuat loneliness bertambah sebesar 0,848. Oleh karena itu, kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan jika H_0 diterima dan H_1 ditolak. **33** **41** **4.5**

Analisis Tambahan Peneliti melakukan analisis tambahan untuk melihat perbedaan usia pada subjek terhadap variabel loneliness. Peneliti juga kemudian melakukan analisis tambahan lainnya dengan melakukan contingency table berdasarkan gambaran demografis subjek dan kondisi subjek dalam penelitian, seperti usia, jenis kelamin, jumlah teman dekat (best friends), dan sulit membangun hubungan dekat dengan teman. **42**

4.5.1 Uji Beda Loneliness berdasarkan Usia

Uji normalitas terlebih dahulu dilakukan sebelum melakukan analisis tambahan uji beda untuk melihat apakah data

terkait kondisi subjek dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. **29** Hasil normalitas yang didapatkan menunjukkan usia memiliki nilai $p < 0,001$ yang memiliki arti bahwa data terkait usia tidak terdistribusi secara normal. Maka dari itu, karena data usia tidak terdistribusi secara normal, uji beda dalam penelitian ini menggunakan Mann-Whitney.

Tabel 4.7 Hasil Uji Beda Loneliness berdasarkan Usia

Usia	Mean Loneliness	Standard Deviation (ss)	p-value
12-14 (Remaja Awal)	44,025		
15-18 (Remaja Madya)	51,908		$< 0,001$

Tabel 4.7 menampilkan hasil dari uji beda loneliness berdasarkan usia dengan menggunakan Mann-Whitney. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan terkait loneliness yang dialami oleh usia remaja awal dan remaja madya, $W = 39776,000$, $p < 0,001$. Hasil dari uji beda ini juga menunjukkan bahwa mean yang didapatkan usia remaja sebesar $M = 51,908$, sedangkan usia remaja awal mendapatkan nilai mean sebesar $M = 44,025$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usia remaja madya mengalami loneliness lebih tinggi dibandingkan dengan usia remaja awal.

4.5.2 Contingency Usia terhadap Kategori Loneliness

Peneliti kemudian melakukan contingency tables dari gambaran demografis dan kondisi subjek terhadap loneliness. Contingency table yang pertama adalah berdasarkan gambaran demografis subjek, yaitu usia. Kategori usia dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu usia 12-14 tahun (remaja awal) dan usia 15-18 tahun (remaja madya).

Tabel 4.8 Contingency Table Usia terhadap Kategori Loneliness

Usia	Kategori Loneliness	Total	Tinggi	Rendah
12-14 (Remaja Awal)	90 (18,8%)	149 (31,2%)	239 (50%)	160 (33,5%)
15-18 (Remaja Madya)	79 (16,5%)	239 (50%)	250 (52,3%)	228 (47,7%)
Total	478 (100%)			

Tabel 4.8 memperlihatkan hasil dari contingency table usia terhadap kategori loneliness. Hasil ini sejalan dengan hasil uji beda usia terhadap loneliness, di mana usia remaja madya cenderung memiliki tingkat loneliness yang tinggi, yaitu sebanyak 160 subjek (33,5%) dan begitu pula sebaliknya, usia remaja awal cenderung memiliki tingkat loneliness yang rendah, yaitu sebanyak 149 subjek (31,2%).

4.5.3 Contingency Jenis Kelamin terhadap Kategori Loneliness

Gambaran demografis

subjek berikutnya adalah jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Peneliti menyilangkan jenis kelamin dengan Hasil ini kemudian peneliti silangkan dengan skor total loneliness pada subjek yang tertera pada tabel 4.9. Tabel 4.9 Contingency Table Jenis Kelamin terhadap Kategori Loneliness Jenis Kelamin Kategori Loneliness Total Tinggi Rendah Perempuan 210 (43,9%) 147 (30,7%) 357 (74,7%) Laki-laki 40 (8,4%) 81 (17%) 121 (25,3%) 44 Total 250 (52,3%) 228 (47,7%) 478 (100%) Hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.9 ini memperlihatkan bahwa subjek perempuan dalam penelitian ini memiliki tingkat loneliness yang cenderung tinggi dibandingkan dengan laki-laki, yaitu sebanyak 210 subjek (43,9%). Hasil ini juga menunjukkan bahwa ternyata subjek laki-laki memiliki tingkat loneliness yang cenderung rendah, yaitu sebanyak 81 subjek (17%).

4.5.4 Contingency Jumlah Teman Dekat terhadap Kategori Loneliness Kondisi subjek

terkait jumlah teman dekat dalam penelitian ini juga turut disilangkan dengan skor total loneliness. Gambaran kondisi subjek ini peneliti memberikan pertanyaan berupa “Seberapa banyak jumlah teman dekat yang Anda miliki?”, dalam pertanyaan ini peneliti memberikan tiga pilihan jawaban untuk subjek, yaitu “1-2”, “3-4”, dan “lebih dari 4”. Ketiga jawaban ini kemudian dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu “1-4” dan “lebih dari 4”. Hasil ini kemudian peneliti silangkan seperti pada tabel 4.10. Tabel 4.10 Contingency Table Jumlah Teman Dekat terhadap Kategori Loneliness Jumlah Teman Dekat Kategori Loneliness Total Tinggi Rendah 1-4 222 (46,4%) 143 (30%) 365 (76,4%) Lebih dari 4 28 (5,9%) 85 (17,7%) 113 (23,6%) Total 250 (52,3%) 228 (47,7%) 478 (100%) 45 Hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.10 memperlihatkan bahwa subjek yang memiliki jumlah teman dekat sedikit (1-4) berada pada tingkat loneliness yang tinggi, yaitu sebanyak 222 subjek (46,4%). Subjek yang mengaku memiliki jumlah teman dekat banyak (lebih dari 4) dalam hasil ini ditemukan memiliki tingkat loneliness yang rendah, yaitu sebanyak 85 subjek (17,7%).

4.5.5 Contingency Subjek yang Sulit Membangun Hubungan Dekat dengan Teman terhadap Kategori Loneliness Gambaran kondisi subjek terakhir

yang disilangkan dengan skor total loneliness adalah kondisi subjek yang sulit membangun hubungan dekat dengan teman . Pada kondisi subjek ini, peneliti memberikan pertanyaan berupa “Apakah Anda merasa sulit untuk membangun hubungan yang dekat dengan teman? dan subjek diberikan dua pilihan jawaban, yaitu “Ya” dan “Tidak” yang kemudian peneliti jabarkan kembali menjadi “Merasa sulit” dan “Tidak merasa sulit dalam membangun hubungan yang dekat dengan teman. Hasil persilangan ini ditunjukkan pada tabel 4.11. Tabel 4.11 Contingency Table Sulit Membangun Hubungan Dekat dengan Teman terhadap Kategori Loneliness Sulit Membangun Hubungan Dekat dengan Teman Kategori Loneliness Total Tinggi Rendah Tidak merasa sulit 39 (8,2%) 157 (32,8%) 196 (59%) Merasa sulit 211 (44,1%) 71 (14,9%) 282 (41% Total 250 (52,3%) 228 (47,7%) 478 (100%) 46 Hasil contingency table yang dilakukan untuk menyilangkan kondisi subjek yang sulit membangun hubungan dekat dengan teman pada tabel 4.10 ini menunjukkan hasil bahwa ternyata subjek yang merasa sulit membangun hubungan dekat dengan teman memiliki tingkat loneliness yang masuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 211 subjek (44,1%). Subjek yang tidak merasa sulit membangun hubungan dekat dengan teman kemudian mendapatkan hasil sebaliknya yang mana memiliki tingkat loneliness yang cenderung rendah, yaitu sebanyak 157 subjek (32,8%).

47 BAB V PENUTUP 5.1 Kesimpulan Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh shyness terhadap loneliness pada remaja. Mengacu pada hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa shyness memiliki pengaruh yang signifikan secara positif terhadap loneliness pada remaja. Hal ini memiliki arti semakin tinggi shyness yang dialami oleh remaja maka akan menyebabkan semakin tingginya loneliness yang dirasakan oleh remaja. Penelitian ini juga turut melakukan analisis tambahan yaitu dengan melihat uji beda usia dan contingency table pada jenis kelamin, jumlah teman dekat, dan sulit membangun hubungan yang dekat dengan teman. Usia pada penelitian ini menunjukkan perbedaan di mana usia remaja madya mengalami loneliness yang lebih tinggi daripada usia remaja awal.

Hasil berikutnya pada jenis kelamin perempuan, jumlah teman dekat yang sedikit (1-4), dan subjek yang merasa sulit membangun hubungan yang dekat dengan teman menunjukkan hasil bahwa loneliness nya cenderung berada pada kategori yang tinggi. 5.2 Diskusi Penelitian ini telah mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara shyness terhadap loneliness pada remaja. Peneliti menduga shyness menyebabkan remaja sulit untuk membangun hubungan dengan lingkungannya karena remaja yang memiliki shyness terhambat dalam interaksi sosialnya dan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar. Remaja yang memiliki shyness akan cenderung merasa canggung, tegang ketika berhadapan dengan orang lain dan akan terjadi hambatan dalam perilaku sosialnya. Hambatan yang terjadi ini membuat remaja kurang memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga mereka sulit untuk menjalin hubungan pertemanan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mousavi dan Dehshiri (2022) pada remaja usia 13-15 tahun menyatakan bahwa shyness secara signifikan memainkan peran positif dalam memprediksi loneliness pada remaja. Analisis regresi juga kemudian dilakukan dan mendapatkan hasil bahwa shyness memberikan pengaruh sebesar 45% terhadap loneliness pada remaja. Seorang yang pemalu (shyness) cenderung merasa tidak puas dengan kehidupan sosial mereka dan merasa lebih kesepian (loneliness) , hal ini disebabkan karena shyness dapat menghambat perilaku sosial seseorang dan membuat mereka kurang dalam bersosialisasi sehingga dijauhan oleh teman sebayanya (Mousavi & Dehshiri, 2022). Penelitian dari Chit (2019) kepada 200 remaja SMA juga mengungkapkan hasil bahwa shyness berkorelasi secara positif terhadap loneliness , yang mana semakin tinggi shyness pada remaja maka akan semakin tinggi pula loneliness pada remaja. Hasil dari gambaran untuk variabel loneliness yang telah didapatkan menunjukkan bahwa loneliness yang dialami oleh subjek remaja cenderung tinggi, artinya subjek merasa kurang memiliki kualitas dan kuantitas yang baik akan hubungannya dengan orang lain. Faktor yang dapat memengaruhi loneliness salah satunya adalah hubungan interpersonal,



jika remaja hanya memiliki sedikit teman dan tidak memiliki hubungan yang dekat dengan temannya dapat memicu loneliness . Penelitian dari Liu 49 et al. (2016) membuktikan bahwa remaja di Indonesia merasa kurang dekat dengan teman-temannya yang menyebabkan hubungan interpersonal mereka tidak terpenuhi sehingga remaja merasa loneliness . Hasil pengolahan data terlihat bahwa subjek mayoritas hanya memiliki 1-4 teman dekat yang mana jumlah ini cenderung sedikit. Kurangnya kedekatan dengan teman-temannya ini yang menjadi tanda bahwa remaja memiliki kualitas hubungan yang tidak begitu baik dengan temannya. Terdapat penelitian dari Sari dan Hidayati (2015) yang memiliki hasil yang sejalan, di mana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek remaja mengalami loneliness dalam kategori rendah karena mereka mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu memenuhi kebutuhan sosialnya dengan baik. Lalu kemudian terdapat pula hasil penelitian dari (Hidayati, 2015) di Indonesia yang mendukung pernyataan loneliness remaja berada pada kategori tinggi, hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa sebesar 52,8% remaja mengalami loneliness pada kategori yang tinggi. Sejalan pula dengan hasil gambaran variabel shyness yang telah didapatkan, menunjukkan bahwa subjek remaja dalam penelitian ini cenderung merasa terhambat dalam perilaku sosialnya dan dapat dikatakan bahwa subjek memiliki shyness yang cenderung tinggi. Shyness yang dimiliki oleh remaja dapat membuat mereka terhambat dalam melakukan interaksi ataupun menjalin hubungan dengan lingkup sosialnya. Chikita et al. (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan hasil yang selaras di mana remaja SMA di Makassar cenderung mengalami shyness dalam kategori tinggi dengan persentase 50%. Tingginya shyness yang dialami oleh remaja ini membuat 50 mereka sulit untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya dan bahkan sulit untuk mendapatkan teman. Chen (sebagaimana dikutip dalam Yang et al., 2021) juga menyampaikan bahwa remaja yang mengalami shyness akan lebih sulit untuk mempertahankan hubungan pertemanan karena shyness yang dialami membuat keterampilan sosial mereka menjadi buruk. 59 Peneliti kemudian melakukan

analisis tambahan untuk melihat perbedaan loneliness yang dialami pada usia remaja awal dan remaja madya dalam penelitian ini. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara usia remaja awal dan usia remaja madya terhadap loneliness di mana usia remaja madya lebih merasa loneliness dibandingkan dengan usia remaja awal. Hasil ini juga kemudian sejalan dengan contingency table yang dilakukan untuk menyilangkan usia dengan kategori loneliness dan hasilnya menunjukkan bahwa usia remaja madya mengalami loneliness yang cenderung tinggi. Sejalan dengan penelitian dari Aisyah dan Anshari (2022) yang juga mengungkapkan hasil bahwa terdapat perbedaan loneliness pada usia remaja, di mana usia remaja madya (15-17 tahun) merasakan loneliness yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan usia remaja awal (12-14 tahun). Loneliness yang lebih tinggi ini bisa diakibatkan karena semakin meningkatnya ketergantungan terhadap temannya pada usia remaja madya. Jenis kelamin dalam penelitian ini juga turut diolah dengan menggunakan contingency table untuk menyilangkan jenis kelamin terhadap kategori loneliness . 18 66 Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata perempuan mengalami tingkat loneliness yang cenderung tinggi dibandingkan dengan laki-laki. 51 Hasil ini kemudian selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Peltzer dan Pengpid (2017), mereka mengungkapkan bahwa remaja perempuan melaporkan lebih sering merasa loneliness dibandingkan dengan remaja laki-laki dalam penelitiannya. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Siwi dan Qomaruddin (2021) juga memiliki hasil yang sama di mana remaja perempuan cenderung merasakan loneliness yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Kondisi subjek dalam penelitian ini, seperti jumlah teman dekat dan sulit membangun hubungan yang dekat dengan teman turut dilakukan contingency table terhadap kategori loneliness . Hasil dari penyilangan yang didapatkan terkait jumlah teman dekat menunjukkan bahwa subjek yang memiliki jumlah teman dekat sedikit (1-4) memiliki tingkat loneliness yang tinggi dibandingkan dengan subjek yang memiliki jumlah teman dekat banyak (lebih dari 4). Loneliness tinggi yang dialami oleh

subjek dengan teman dekat yang sedikit ini bisa diakibatkan karena ketidakmampuan mereka dalam membangun hubungan yang baik dan mereka kesulitan untuk membangun hubungan yang dekat dengan temannya. Teman dekat dalam hal ini mengacu pada kualitas hubungan yang dimiliki, di mana berdasarkan hasil penelitian dari Triani (2012) mengungkapkan hasil remaja merasa loneliness disebabkan karena mereka tidak memiliki kualitas pertemanan yang baik. Sejalan dengan hasil dari penyilangan jumlah teman dekat, hasil penyilangan berikutnya terkait kondisi subjek yang sulit membangun hubungan dekat dengan teman terhadap kategori loneliness juga memperlihatkan bahwa subjek yang merasa sulit membangun hubungan dekat dengan teman memiliki skor 52 loneliness yang tinggi, di sisi lain subjek yang tidak merasa sulit membangun hubungan dekat dengan teman mendapatkan skor loneliness yang rendah. Hasil dari analisis tambahan ini memiliki keselarasan dengan penelitian dari Triani (2012) yang menyatakan bahwa remaja merasa loneliness disebabkan karena kurang memiliki hubungan yang baik dengan temannya. **16** 5.3 Saran 5.3 1 Saran Metodologis 1. Penelitian berikutnya mengenai variabel yang sama, untuk pertanyaan screening terkait persepsi loneliness yang dialami oleh subjek sebaiknya dalam penelitian berikutnya dapat memberikan pertanyaan dengan menggunakan skala likert. Hal ini bertujuan agar dapat terlihat lebih jelas bagaimana persepsi loneliness yang dialami oleh subjek, mengingat loneliness merupakan perasaan yang subjektif sehingga dengan menggunakan skala likert dapat membantu untuk untuk melihat seberapa besar subjek tersebut merasakan loneliness . 2. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memberikan kuesioner secara konsisten langsung kepada subjek yang memang memiliki karakteristik yang sesuai tanpa melalui perantara pihak ketiga apabila menggunakan teknik convenience sampling . 5.3.2 Saran Praktis 1. Bagi remaja diharapkan dapat lebih berhati-hati dan memperhatikan dampak dari loneliness yang bisa dialami sehingga remaja dapat mengantisipasi hal tersebut. Remaja 53 disarankan untuk bisa lebih terlibat aktif dalam lingkungan sosialnya, seperti ikut serta dalam

REPORT #24669093

diskusi kelompok ataupun mengikuti ekstrakurikuler di sekolah untuk mengurangi shyness dan loneliness yang dimiliki dan kemudian dapat memperluas koneksi pertemanannya. 2. Bagi sekolah disarankan untuk dapat menerapkan metode pembelajaran yang sering melibatkan diskusi antar kelompok, sehingga seluruh siswa dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-teman satu kelompoknya yang kemudian dapat meningkatkan interaksi sosial antar siswa. 54



REPORT #24669093

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	2.67% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6154/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	2.07% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9368/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	1.59% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7675/10/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
4.	1.31% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7187/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	1.22% sialim.radenfatah.ac.id http://sialim.radenfatah.ac.id/storage/GAL_11.4_1_1676873027-PROCEEDING%20...	●
INTERNET SOURCE		
6.	1.2% eprints.iain-surakarta.ac.id https://eprints.iain-surakarta.ac.id/4223/1/Full%20Teks_181141099.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.99% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3024/10/10%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.84% repository.unibos.ac.id https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/8552/2023%20...	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.77% eprints.iain-surakarta.ac.id https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6821/1/Full%20Teks_191141020.pdf	●



REPORT #24669093

INTERNET SOURCE		
10. 0.76%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4341/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11. 0.74%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6191/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.71%	repository.unissula.ac.id http://repository.unissula.ac.id/35434/1/Psikologi_30702000111_fullpdf.pdf	●
INTERNET SOURCE		
13. 0.63%	ejournal.undip.ac.id https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/14603/pdf	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.61%	ejournal.yasin-alsys.org https://ejournal.yasin-alsys.org/ahkam/article/download/2593/2027	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.6%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4341/11/11.%20BAB%20IV.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
16. 0.59%	repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75588/1/NURHANIS...	● ●
INTERNET SOURCE		
17. 0.58%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2433/16/10.%20Bab%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
18. 0.55%	journal.untar.ac.id https://journal.untar.ac.id/index.php/JMMPK/article/download/17894/10063	●
INTERNET SOURCE		
19. 0.54%	repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/77906/1/NISWAH%2..	●
INTERNET SOURCE		
20. 0.52%	dspace.uii.ac.id https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/10174/05.4%20BAB%204.p..	●



REPORT #24669093

INTERNET SOURCE		
21. 0.52%	digilib.yarsi.ac.id https://digilib.yarsi.ac.id/6302/7/13.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.52%	repository.unj.ac.id http://repository.unj.ac.id/3035/1/1125143046_Aas%20Susanti_Hubungan%20a...	●
INTERNET SOURCE		
23. 0.45%	repository.unhas.ac.id http://repository.unhas.ac.id/38673/2/C021181034_skripsi_12-12-2023%201-2.p...	●
INTERNET SOURCE		
24. 0.45%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8999/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.42%	jurnal.anfa.co.id https://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi/article/download/2326/2132/7299	●
INTERNET SOURCE		
26. 0.41%	jurnal.untag-sby.ac.id https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/download/6948/4994	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.41%	repository.uir.ac.id https://repository.uir.ac.id/8790/1/178110231.pdf	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.39%	jurnal.wicida.ac.id https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/download/1922/802	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.37%	journal.uc.ac.id https://journal.uc.ac.id/index.php/psy/article/download/4445/3025/16756	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.37%	etheses.uin-malang.ac.id http://etheses.uin-malang.ac.id/43353/1/18610051.pdf	●
INTERNET SOURCE		
31. 0.36%	ejournal.umm.ac.id https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/download/2136/2284/5248	●



REPORT #24669093

INTERNET SOURCE		
32.	0.36% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1257/4/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
33.	0.35% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3006/11/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
34.	0.35% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6032/12/11.%20BAB%204.pdf	●
INTERNET SOURCE		
35.	0.33% scholar.unand.ac.id http://scholar.unand.ac.id/77983/2/BAB%201%20Pendahuluan.pdf	●
INTERNET SOURCE		
36.	0.33% repo.uinsatu.ac.id http://repo.uinsatu.ac.id/17598/7/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
37.	0.33% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6180/11/11.%20BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
38.	0.32% repository.unja.ac.id https://repository.unja.ac.id/40343/8/BAB%20V.pdf	●
INTERNET SOURCE		
39.	0.32% journal.untar.ac.id https://journal.untar.ac.id/index.php/PSERINA/article/view/18525/10342	●
INTERNET SOURCE		
40.	0.32% repository.unsri.ac.id http://repository.unsri.ac.id/157100/3/RAMA_73201_04041182025001_02260679...	●
INTERNET SOURCE		
41.	0.32% journal.ukmc.ac.id https://journal.ukmc.ac.id/index.php/jlsd/article/download/1256/1174/6751	●
INTERNET SOURCE		
42.	0.31% repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/2870/7/BAB%20IV.pdf	●



REPORT #24669093

INTERNET SOURCE		
43.	0.3% dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/10437/05.4%20bab%204.p..	●
INTERNET SOURCE		
44.	0.3% id.scribd.com https://id.scribd.com/document/419994620/Construct-Validity-and-Reliability-A...	●
INTERNET SOURCE		
45.	0.29% e-journal.metrouniv.ac.id https://e-journal.metrouniv.ac.id/JBPI/article/download/8031/3636/28579	●
INTERNET SOURCE		
46.	0.29% journal.untar.ac.id https://journal.untar.ac.id/index.php/JSSH/article/download/27828/16677/82422	●
INTERNET SOURCE		
47.	0.29% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/81897/1/FAHIRA%2...	●
INTERNET SOURCE		
48.	0.27% aviolla-terza.blogspot.com https://aviolla-terza.blogspot.com/2017/03/uji-asumsi-residual.html	●
INTERNET SOURCE		
49.	0.26% digilib.uinsa.ac.id http://digilib.uinsa.ac.id/31680/3/Muhammad%20Abdul%20Jalil%20Jauhar_J71..	●
INTERNET SOURCE		
50.	0.26% journal.unesa.ac.id https://journal.unesa.ac.id/index.php/jppt/issue/download/117/JPTT%2C%20vo...	●
INTERNET SOURCE		
51.	0.26% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4325/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
52.	0.25% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4341/9/9.%20BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
53.	0.25% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6191/11/11.%20BAB%20IV.pdf	●



REPORT #24669093

INTERNET SOURCE		
54.	0.24% repository.unj.ac.id http://repository.unj.ac.id/27783/7/14.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
55.	0.24% dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/5369/05.4%20Bab%204.do..	●
INTERNET SOURCE		
56.	0.24% repository.umj.ac.id https://repository.umj.ac.id/20040/1/EBOOK%20BC%20PENELITIAN%20KUANTI...	●
INTERNET SOURCE		
57.	0.22% repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/79/6/138600278_file6.pdf	●
INTERNET SOURCE		
58.	0.22% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/9120/4/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
59.	0.21% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/442683-none-8bc5ae24.pdf	●
INTERNET SOURCE		
60.	0.21% repository.binadarma.ac.id http://repository.binadarma.ac.id/7391/2/bab1.pdf	●
INTERNET SOURCE		
61.	0.21% digilib.uin-suka.ac.id https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/1/PENGANTAR%20METODOLOGI...	●
INTERNET SOURCE		
62.	0.19% dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/19917/05.4%20bab%204.p..	●
INTERNET SOURCE		
63.	0.19% eprints.upnyk.ac.id http://eprints.upnyk.ac.id/28525/2/DAFTAR%20IS1%20FIX%20%281%29.pdf	●
INTERNET SOURCE		
64.	0.19% perpustakaan.iaiskjmalang.ac.id https://perpustakaan.iaiskjmalang.ac.id/wp-content/uploads/2023/11/17.-METO..	●



REPORT #24669093

INTERNET SOURCE		
65.	0.18% repository2.unw.ac.id http://repository2.unw.ac.id/674/6/S1_010116A063_BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
66.	0.17% jurnal.umk.ac.id https://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual/article/download/8916/pdf	●
INTERNET SOURCE		
67.	0.17% repository.unhas.ac.id http://repository.unhas.ac.id/22148/2/C021171512_skripsi_09-08-2022%201-2.p...	●
INTERNET SOURCE		
68.	0.16% ejournal3.undip.ac.id https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/36740/28185	●
INTERNET SOURCE		
69.	0.16% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6386/11/11.%20BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
70.	0.15% www.gamedia.com https://www.gamedia.com/literasi/uji-asumsi/?srsltid=AfmBOoqhmSYivtcxnUU...	●
INTERNET SOURCE		
71.	0.15% siat.ung.ac.id https://siat.ung.ac.id/files/wisuda/2017-1-1-87201-231411002-bab1-2407201701...	●
INTERNET SOURCE		
72.	0.13% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/4178/6/S_MBS_0906160_CHAPTER3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
73.	0.13% publication.k-pin.org https://publication.k-pin.org/index.php/jpu/article/download/739/252/5187	●
INTERNET SOURCE		
74.	0.12% www.academia.edu https://www.academia.edu/94005450/Gaya_Kepemimpinan_Otokratis_dan_Str...	●
INTERNET SOURCE		
75.	0.11% repository.unika.ac.id https://repository.unika.ac.id/17360/5/14.G1.0053%20LUKAS%20ALAND%20PRA..	●



REPORT #24669093

INTERNET SOURCE

76. **0.1%** id.scribd.com

<https://id.scribd.com/document/415685571/Isaac-Michael-Penentuan-Sampel>



INTERNET SOURCE

77. **0.08%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6135/9/9.%20BAB%20II.pdf>



INTERNET SOURCE

78. **0.06%** repository.uisi.ac.id

<https://repository.uisi.ac.id/3561/10/10.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf>



INTERNET SOURCE

79. **0.06%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8986/10/BAB%20II.pdf>



● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.33%** shyness.com

<http://shyness.com/wp-content/uploads/2010/shyness-social-anxiety%20and%...>

INTERNET SOURCE

2. **0.08%** eprints.iain-surakarta.ac.id

https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6821/1/Full%20Teks_191141020.pdf

INTERNET SOURCE

3. **0.08%** scholar.unand.ac.id

<http://scholar.unand.ac.id/77983/2/BAB%20I%20Pendahuluan.pdf>

INTERNET SOURCE

4. **0%** eprints.upnyk.ac.id

<http://eprints.upnyk.ac.id/28525/2/DAFTAR%20IS1%20FIX%20%281%29.pdf>